

PENGARUH ANGGARAN PERTAHANAN, DEFISIT ANGGARAN DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1950-1965

THE EFFECT OF DEFENSE BUDGET, BUDGET DEFISITES AND MONEY SUPPLY ON INFLATION IN INDONESIA 1950-1965

Eggy Armand Ramdani¹, Supandi², Purnomo Yusgiantoro³
eggy.ramdani@mp.idu.ac.id

Abstrak – Pemerintahan Republik Indonesia tahun 1950-1965 adalah periode pemerintahan yang penuh dengan perjuangan. Periode ini diwarnai munculnya berbagai ancaman atas kedaulatan Republik Indonesia, baik ancaman militer maupun non-militer. Pada periode ini dilakukan operasi militer besar yang menghadapi ancaman asing dan pemberontakan. Pada periode ini pula ancaman non-militer dalam bidang ekonomi dihadapi Indonesia. Kondisi ekonomi Indonesia berada pada titik terendah di akhir periode pemerintahan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*, yakni penelitian yang mencari hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggaran pertahanan (0,975), defisit anggaran (0,962) dan jumlah uang beredar (0,965) berpengaruh signifikan terhadap inflasi secara parsial dengan tingkat hubungan yang sangat tinggi. Anggaran pertahanan berpengaruh signifikan terhadap defisit APBN dengan tingkat hubungan sangat tinggi, dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi 0,995. Sedangkan defisit anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar dengan nilai koefisien korelasi 1,000 hal ini menunjukkan tingkat hubungan sempurna antara defisit anggaran dan jumlah uang beredar.

Kata kunci: anggaran pertahanan, defisit anggaran, jumlah uang beredar, dan inflasi

Abstract – The Government of the Republic of Indonesia in 1945-1968 was a period full of struggles. During this period, various threats to the sovereignty of the Republic of Indonesia, both military and non-military threats. During this period, large military operations were carried out facing foreign threats and rebellions. During this period, Indonesia faced non-military threats in the economics. The economic condition of Indonesia is at its lowest point at the end of this period of government. This research uses a quantitative approach with *ex post facto* method, research that seeks the causal relationship of an event. The results of this study indicate that the defense budget (0.975), the budget deficit (0.962) and the money supply (0.965) have a significant effect on inflation in partially with a very high level of relationship. The defense budget has a significant effect on the state budget deficit with a very high level of relations, as evidenced by the correlation coefficient value of 0.995. The budget deficit has a significant effect on the money supply with a correlation coefficient of 1,000, this shows the perfect relationship between the budget deficit and the money supply.

Keywords: defense budget, budget defisites, money supply, and inflation

¹ Program Studi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

² Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

³ Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

Pendahuluan

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945 adalah awal perjalanan bangsa Indonesia untuk merdeka dan berdaulat. Sebagai bangsa yang sudah terjajah oleh beberapa negara, Indonesia harus berjuang penuh darah dan pengorbanan dalam mempertahankan kemerdekaan.

Periode pertama Indonesia sampai pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda didominasi oleh perjuangan fisik. Posisi Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dilalui dengan sejumlah perangan upaya upaya diplomasi. Beberapa perjuangan diplomasi yang dilakukan diantaranya: Perjanjian Linggarjati⁴, Perjanjian Renville⁵, dan Perjanjian Roem-Royen⁶, dan Konferensi Meja Bundar⁷.

Pergolakan politik pasca pengakuan kedaulatan kemudian terjadi. Pada periode 1950an, dianut sistem parlementer dengan kekuasaan pemerintahan berada pada tangan perdana menteri. Periode ini kemudian dikenal sebagai periode Demokrasi Liberal.

Pada periode demokrasi liberal, politik Indonesia tidak tentu arah. Hal ini tak lepas dari terus bergantinya kabinet. Kabinet yang terbentuk tidak bertahan dalam waktu lama. Untuk sebuah masa yang singkat, telah terjadi berkali-kali pergantian kabinet di Indonesia, dimulai dengan Kabinet Hatta di akhir 1949 sampai dengan Kabinet Djuanda di pertengahan 1959. Ekses dari politik yang tidak pasti ini menjadikan program antar kabinet saling tumpang tindih dan tidak selesai. Kabinet yang seharusnya dapat

⁴ Perundingan dilaksanakan di Desa Linggarjati, Cirebon pada tanggal 10 November 1946. Delegasi Indonesia diwakili oleh Dr. A. K. Gani. Hasil perjanjian adalah pengakuan kedaulatan Indonesia atas Madura, Sumatera, dan Jawa, dan ketentuan lain dalam pasal-pasal perjanjian.

⁵ Perundingan dilakukan di atas kapal perang USS Renville pada tanggal 8 Desember 1947 – 17 Januari 1948. Perundingan dilakukan sebagai bentuk penyelesaian Perjanjian Linggarjati. Delegasi Indonesia diwakili oleh Amir Syarifuddin Harahap. Perjanjian ini berisi batas antara wilayah Indonesia dengan Belanda yang disebut Garis Van Mook.

⁶ Perundingan dilakukan tanggal 14 April – 7 Mei 1949 di Hotel Des Indes, Jakarta. Namanya

perundingan diambil dari kedua pemimpin delegasi, Mohammad Roem dan Herman van Roijen. Maksud pertemuan ini adalah untuk menyelesaikan beberapa masalah mengenai kemerdekaan Indonesia sebelum Konferensi Meja Bundar di Den Haag pada tahun yang sama.

⁷ Berlangsung pada 23 Agustus – 2 November 1949 di Den Haag. Nama konferensi diambil dari pelaksanaan yang menggunakan meja bundar. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Mochammad Hatta. Hasil konferensi adalah ditandatanganinya pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda, dan ketentuan lain dalam pasal-pasal perjanjian.

menjalankan programnya dalam waktu 4-5 tahun, namun hanya bisa menjalankan roda pemerintahan sekitar 10 bulan saja.

Akhir dari pergolakan politik pada periode demokrasi liberal ini kemudian diakhiri dengan keluarnya Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959. Konstituante yang gagal merumuskan undang-undang dasar dibubarkan. Negara kembali kepada UUD 1945 dengan arah baru politik yang kemudian dikenal dengan sistem demokrasi terpimpin.

Namun perjalanan demokrasi terpimpin juga mengalami banyak kendala, terutama sejak pengunduran diri Wakil Presiden M. Hatta⁸ dan arah politik Indonesia yang semakin terpusat dibawah satu komando presiden atas seluruh urusan negara.

Secara militer, selama 23 tahun masa pemerintahan Indonesia, telah dilakukan banyak operasi militer. Operasi militer dilakukan untuk mengatasi ancaman militer yang berasal dari dalam dan luar negeri. Tercatat dilakukan 4 operasi militer untuk menghadapi ancaman militer luar negeri dan 10

operasi militer untuk menghadapi ancaman militer dalam negeri.

Operasi militer pertama Indonesia adalah upaya mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia dari Belanda dan sekutunya. Operasi militer Perang Kemerdekaan I yang berlangsung pada 20 Juni 1947 - 22 Februari 1948. Pada period tersebut, Indonesia behadapan langsung dengan Belanda dan sekutunya yang berusaha mengembalikan kekusaannya atas Indonesia setelah menyerahnya Jepang. Belanda bahkan melakukan operasi militer yang dikenal dengan Agresi Militer Belanda I pada 21 Juli – 5 Agustus 1947. Operasi militer Belanda tersebut kemudian gagal.

Perang Kemerdekaan II adalah masa saat dilakukannya Agresi Militer Belanda II pada 19-20 Desember 1948. Pada masa tersebut, meski pimpinan negara berhasil ditawan, namun tentara masih tetap mempertahankan Indonesia dibawah komando Jenderal Soedirman. Selain itu, siasat untuk sesegera mungkin membentuk pemerintahan darurat di Sumatera turut memperjuangkan

⁸ Pengunduran diri Mochammad Hatta diawali dengan menulis surat pengunduran diri pada tanggal 20 Juli 1956 kepada Ketua DPR pada saat itu, Sartono. Kemudian pada tanggal 23 November 1956 M. Hatta kembali menulis

surat pengunduran diri dan disetujui dalam sidang DPR pada 30 November 1956. Pengunduran diri tersebut terhitung sejak 1 Desember 1956.

kedaulatan negara dari ancaman invasi asing.

Selain dua perang kemerdekaan tersebut, Indonesia juga disibukan dengan sejumlah upaya pemberontakan di dalam negeri yang terjadi. Pemberontakan tidak hanya terjadi di wilayah Jawa, namun terjadi di banyak wilayah di Indonesia. Tentara yang pada masa awal kemerdekaan harus berjuang melawan agresi militer asing, harus berbagi konsentrasi dengan pemberontakan yang terjadi beriringan.

Pengiriman tentara ke wilayah di luar Jawa, dalam rangka penumpasan pemberontakan dilakukan dari Aceh hingga hingga Irian Barat. Jumlah

anggaran yang terbatas ditambah pesonil yang berkurang seiring pembelotan sejumlah batalyon dalam tentara menjadi tantangan tersendiri bagi pemulihan keamanan di Indonesia.

Secara rinci, operasi militer yang dilakukan di Indonesia pada periode 1945-1968, dapat dilihat pada Tabel 1.

Menarik untuk dikaji bahwa pergolakan politik dan berbagai ancaman militer pada periode 1950-1965 diikuti oleh fluktuasi ekonomi yang tinggi. Periode pemerintahan Indonesia 1950-1965 mengalami pasang surut ekonomi yang mencolok. Pengendalian ekonomi berjalan pada tahun tertentu, namun selebihnya melonjak tak terkendali.

Tabel 1. Operasi Militer di Indonesia Tahun 1945 – 1968

No.	Nama Operasi Militer	Waktu	Keterangan
1	Perang Kemerdekaan I	20 Juni 1947 - 22 Februari 1948	
2	Perang Kemerdekaan II	18 Desember 1948 - 27 Desember 1949	
3	Operasi Trikora	19 Desember 1961 - 1 Mei 1963	Pembebasan Irian Barat
4	Operasi Dwikora	3 Mei 1964 - 11 Agustus 1966	Konfrontasi dengan Negara Federasi Malaysia
5	Gerakan Operasi Militer I (GOM I)	1948 (20 September - 19 Desember 1948)	Penumpasan pemberontakan PKI Madiun
6	Gerakan Operasi Militer II (GOM II)	1950 (22 - 26 Januari 1950)	Penumpasan pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA)
7	Gerakan Operasi Militer III (GOM III)	5 April 1950 - 7 Oktober 1952	Penumpasan pemberontakan Andi Azis dan Republik Maluku Serikat (RMS)
8	Gerakan Operasi Militer IV (GOM IV)	10 Juni 1952 (sampai 19 Juli 1965)	Penumpasan pemberontakan DI/TII (Kahar Muzakar)

No.	Nama Operasi Militer	Waktu	Keterangan
9	Gerakan Operasi Militer V (GOM V)	27 Desember 1949 (sampai 4 Juni 1962)	Penumpasan pemberontakan DI/TII Jawa Barat (Sekarmaji Maridjan Kartosuwiryo)
10	Gerakan Operasi Militer VI (GOM VI)	27 Desember 1949 (sampai 29 Desember 1951)	Penumpasan pemberontakan Majelis Islam (MI) Amir Fatah, Angkatan Umat Islam (AUI), Batalyon 423 Singo Murio, Batalyon 426 Sunan Bintoro
11	Gerakan Operasi Militer VII (GOM VII)	20 September 1953 (sampai 8 Mei 1962)	Penumpasan pemberontakan DI/TII Aceh (Daud Bireuh)
12	Gerakan Operasi Militer VIII (GOM VIII) Dharma Phala	1 April 1967	Penumpasan pemberontakan Gerombolan Tjina Komunis (GTK), Pasukan Geriliya Rakyat Serawak (PGRS), Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (Paraku)
13	Gerakan Operasi Militer IX (GOM IX) Raksaka Dharma	25 Agustus 1965	Pemulihan keamanan Irian Barat
14	Operasi Penumpasan PKI	1 Oktober 1965	Pemberontakan G30S/PKI

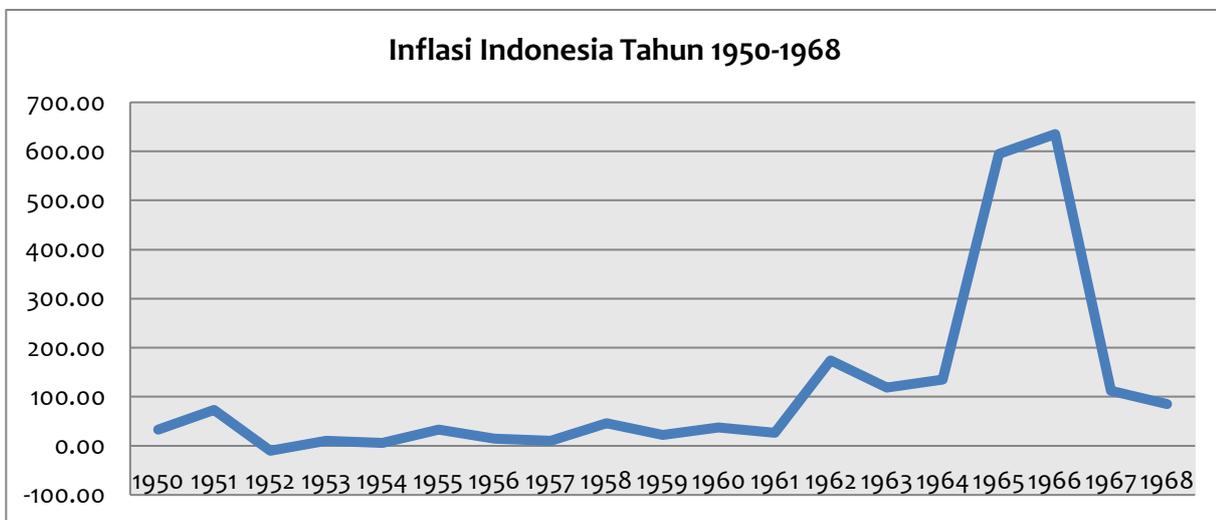
Sumber: Dinas Sejarah Militer, 1979.

Puncak turunnya ekonomi Indonesia adalah terjadinya krisis ekonomi 1965/1966. Krisis ini ditandai dengan naiknya inflasi Indonesia mencapai angka 594,25 pada tahun 1965 dan 635,26% pada tahun 1966. Krisis 1965/1966 bukanlah krisis ekonomi tunggal dan terjadi secara tiba-tiba. Tanda-tanda krisis telah nampak pada tahun-tahun sebelumnya dilihat dari kenaikan inflasi secara sistemik sejak 1960.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa ancaman-ancaman militer yang ditangani dengan operasi militer beriringan dengan ancaman ekonomi. Beriringan dengan itu, terjadi pula

pergolakan politik pemimpin bangsa dalam menentukan arah pemerintahan Indonesia. Meski secara militer, Indonesia berhasil segala melewatinya rintangan, namun tidak secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pertahanan negara tidak hanya cukup dilihat secara parsial dari sisi militer saja.

Periode pemerintahan Indonesia 1950-1965 mengalami pasang surut ekonomi yang mencolok. Ekonomi Indonesia naik dan turun drastis. Pengendalian ekonomi berjalan pada



Gambar 1. Inflasi di Indonesia Tahun 1951-1968

Sumber: Laporan Tahun Pembukuan De Javasche Bank 1949-1953, Laporan Tahun Pembukuan Bank Indonesia Tahun 1954-1965, Laporan Tahun Pembukuan Bank Negara Indonesia Unit 1 Tahun 1966-1968. Hasil olahan peneliti, 2018.

tahun tertentu, namun selebihnya melonjak tak terkendali.

Puncak turunnya ekonomi Indonesia adalah terjadinya krisis ekonomi 1965/1966. Krisis ini ditandai dengan naiknya inflasi Indonesia mencapai angka 594,25 pada tahun 1965 dan 635,26% pada tahun 1966. Krisis 1965/1966 bukanlah krisis ekonomi tunggal dan terjadi secara tiba-tiba. Tanda-tanda krisis telah nampak pada tahun-tahun sebelumnya dilihat dari kenaikan inflasi secara sistemik sejak 1960.

Puncak turunnya ekonomi Indonesia adalah terjadinya krisis ekonomi 1965/1966. Krisis ini ditandai dengan naiknya inflasi Indonesia menuju tingkat *hyper inflation*. Inflasi mencapai angka 594,25% pada tahun 1965 dan 635,26% pada tahun 1966. Krisis 1965/1966 bukanlah krisis ekonomi tunggal dan

terjadi secara tiba-tiba. Tanda-tanda krisis telah nampak pada tahun-tahun sebelumnya dilihat dari kenaikan inflasi secara sistemik sejak 1960.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pertahanan negara tahun 1950-1965. Kebijakan fiskal dan moneter dijadikan pisau analisis dalam mengkaji pertahanan dari perspektif ekonomi. Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Anggaran Pertahanan, Defisit Anggaran dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1950-1965”.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara adanya hubungan antara variabel bebas

dengan variabel terikat.⁹ Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis (H_a) pertama:
“anggaran pertahanan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y)”
2. Hipotesis (H_a) kedua :
“defisit anggaran (X_2) berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y)”
3. Hipotesis (H_a) ketiga:
“jumlah uang beredar (X_3) berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y)”
4. Hipotesis (H_a) keempat:
“anggaran pertahanan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran (X_2)”
5. Hipotesis (H_a) kelima:
“defisit anggaran (X_2) berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (X_3)”
6. Hipotesis (H_a) Keenam :
“anggaran pertahanan (X_1), defisit anggaran (X_2) dan jumlah uang beredar (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Inflasi (Y)”

⁹ Kasmadi & Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 52.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan¹⁰

Metode penelitian kuantitatif yang digunakan adalah metode *ex post facto*, yakni penelitian yang mencari hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa. Peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung, karena eksistensi dari variabel telah terjadi. Keterkaitan antar variabel bebas dan variabel terikat terjadi secara alami dan peneliti mencari faktor penyebab dari keterkaitan tersebut.¹¹

Dalam penelitian kuantitatif ini, peneliti berusaha mencari hubungan kebijakan fiskal dan moneter terhadap pertahanan negara dan ekonomi. Karena variabel pertahanan negara yang terwujud dalam kedaulatan negara dan keamanan nasional sulit diukur, maka

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 11.

¹¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 165.

analisis statistik digunakan untuk menganalisis dampak dari kebijakan terhadap ekonomi negara.

Objek penelitian ini adalah kebijakan-kebijakan fiskal dan moneter yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Republik Indonesia Tahun 1950-1965. Kebijakan fiskal dicerminkan dengan anggaran pertahanan dan defisit anggaran, sedangkan kebijakan moneter dicerminkan dengan jumlah uang beredar.

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi kebijakan fiskal dan moneter tahun 1950-1965. Data-data ekonomi yang menjadi bagian dalam penelitian ini adalah anggaran pertahanan, defisit anggaran, jumlah uang beredar dan inflasi. Tidak ada sampel dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial (uji asumsi klasik dan regresi).

Hasil dan Pembahasan

Data anggaran pertahanan (X_1), defisit anggaran (X_2), jumlah uang beredar (X_3), dan inflasi (Y) di Indonesia tahun 1950-1965, dapat dilihat pada Tabel 2. Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel terhadap krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1965/1966 yang ditunjukkan dengan kenaikan tingkat inflasi yang tinggi. Analisis dilakukan terhadap data variabel anggaran pertahanan (X_1), defisit anggaran (X_2), jumlah uang beredar (X_3), dan inflasi (Y) pada tahun 1950-1968.

Tabel 2. Anggaran Pertahanan (X_1), Defisit Anggaran (X_2), Jumlah Uang Beredar (X_3) dan Inflasi (Y) Indonesia Tahun 1950-1968 (dalam milyar Rupiah)

Tahun	Anggaran Pertahanan (X_1)	Defisit Anggaran (X_2)	Uang Beredar (X_3)	Inflasi (Y)
1950	1.550,00	(1.736,10)	4.958,80	33,00%
1951	3.269,00	1.185,80	5.132,40	73,42%
1952	3.302,00	(2.778,60)	6.719,20	-9,95%
1953	3.892,00	(2.068,00)	7.641,50	10,79%
1954	3.628,00	(1.602,00)	10.961,20	6,00%
1955	3.938,00	(2.090,00)	12.234,00	33,02%
1956	4.379,00	(1.563,50)	13.354,40	14,18%
1957	6.052,00	(5.039,50)	18.919,40	9,94%

Tahun	Anggaran Pertahanan (X ₁)	Defisit Anggaran (X ₂)	Uang Beredar (X ₃)	Inflasi (Y)
1958	11.085,00	(12.040,30)	29.371,70	45,76%
1959	14.071,00	(13.679,50)	34.889,10	22,22%
1960	21.809,00	(6.896,00)	47.842,00	37,66%
1961	33.914,00	(26.304,00)	67.648,00	26,89%
1962	59.790,00	(48.058,00)	135.898,00	173,98%
1963	92.360,00	(167.670,00)	263.361,00	118,72%
1964	144.700,00	(397.944,00)	675.105,00	135,14%
1965	521.910,00	(1.565.554,00)	2.713.688,00	594,44%

Sumber: Laporan Tahun Pembukuan De Javasche Bank 1949-1953, Laporan Tahun Pembukuan Bank Indonesia Tahun 1954-1965, Laporan Tahun Pembukuan Bank Negara Indonesia Unit 1 Tahun 1966-1968, dan Statistik Indonesia 1957-1968. Hasil olahan peneliti, 2018.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Variabel

Statistics		Defisit anggaran Indonesia	Anggaran Pertahanan Indonesia	Jumlah Uang Beredar	Inflasi Indonesia	di
N	Valid	16	16	16	16	
	Missing	0	0	0	0	
Mean		-140864.7500	58103.0625	252982.5000	82.4375	
Std. Error of Mean		98390.76478	32499.24180	1.69480E5	36.44253	
Median		-5967.5000	8568.5000	24145.0000	33.0000	
Mode		-1565554.00 ^a	1550.00 ^a	4958.00 ^a	33.00	
Std. Deviation		3.93563E5	1.29997E5	6.77918E5	145.77012	
Variance		1.549E11	1.690E10	4.596E11	21248.929	
Skewness		-3.598	3.431	3.625	3.240	
Std. Error of Skewness		.564	.564	.564	.564	
Kurtosis		13.436	12.484	13.619	11.470	
Std. Error of Kurtosis		1.091	1.091	1.091	1.091	
Range		1566739.00	520360.00	2708730.00	603.00	
Minimum		-1565554.00	1550.00	4958.00	-9.00	
Maximum		1185.00	521910.00	2713688.00	594.00	
Sum		-2253836.00	929649.00	4047720.00	1319.00	
Percentiles	25	-42619.5000	3694.0000	8471.0000	11.0000	
	50	-5967.5000	8568.5000	24145.0000	33.0000	
	75	-1819.0000	53321.0000	118835.5000	106.7500	

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan data di atas, maka diketahui bahwa variabel anggaran pertahanan (X_1) memiliki nilai tertinggi (*maximum*) 521,9100 dan nilai terendah (*minimum*) 1,5500, rata-rata (*mean*) 58,1030, dan nilai tengah (*median*) 8.568,50. Perbedaan antara nilai tertinggi dan nilai terendah (*range*) adalah 520,3600 dan simpangan baku (*standard deviation*) 129,996967.

Variabel defisit anggaran (X_1) memiliki nilai tertinggi (*maximum*) 1,1858 dan nilai terendah (*minimum*) -1,5656, rata-rata (*mean*) -1,408649, nilai tengah (*median*) -5,96775. Perbedaan antara nilai tertinggi dan nilai terendah (*range*) adalah 1,566.7 dan simpangan baku (*standard deviation*) 3,9356302.

Variabel jumlah uang beredar (X_3) memiliki nilai tertinggi (*maximum*) 2,7137 dan nilai terendah (*minimum*) 4,9588, rata-rata (*mean*) 2,529827, dan nilai tengah (*median*) 2,414555. Perbedaan antara nilai tertinggi dan nilai terendah (*range*) adalah 2,7087 dan simpangan baku (*standard deviation*) 6,7791829.

Variabel defisit inflasi (Y) memiliki nilai tertinggi (*maximum*) 594,44 dan nilai terendah (*minimum*) -9,95, rata-rata (*mean*) 82,44, dan nilai tengah (*median*) 33,00. Perbedaan antara nilai tertinggi dan nilai terendah (*range*) adalah 603 dan

simpangan baku (*standard deviation*) 145,77.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai persyaratan statistik yang harus dipenuhi sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary last square (OLS)*. Pengujian asumsi klasik dapat memberikan kepastian bahwa persamaan regresi berganda hasil penelitian memiliki ketepatan dalam estimasi, konsisten dan tidak bias. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi: uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorlasi.

Hasil uji normalitas data anggaran pertahanan (X_1), defisit anggaran (X_1), jumlah uang beredar (X_3), dan inflasi (Y) adalah sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 4 di atas menginformasikan nilai signifikan sebesar 0,985. Hal ini berarti nilai signifikansi $0,985 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan model regresi tersebut memiliki data yang terdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	26.69861977
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.457
Asymp. Sig. (2-tailed)		.985

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS.

Hasil uji linearitas data defisit anggaran (X_1), anggaran pertahanan (X_2), jumlah uang beredar (X_3), dan inflasi (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Linearitas

Uji Linearitas	Sig.
X_1 terhadap Y	.000
X_2 terhadap Y	.000
X_3 terhadap Y	.000
X_1 terhadap X_2	.000
X_2 terhadap X_3	.000

Sumber: Output SPSS. Hasil olahan peneliti, 2018.

Tabel 5 di atas menginformasikan hasil pengujian terhadap linearitas. Diketahui nilai signifikansi X_1 (0,000), X_2 (0,000) dan X_3 (0,000) < 0,05. Maka data penelitian memiliki hubungan linear.

Hasil uji multikolinearitas data, anggaran pertahanan (X_1), defisit anggaran (X_2), jumlah uang beredar (X_3), dan inflasi (Y), dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	4.166	10.892		.382	.709	
	Anggaran Pertahanan Indonesia	.002	.001	4.330	2.107	.057	.001 1.507E3
	Defisit anggaran Indonesia	.002	.001	1.506	2.740	.018	.009 107.720
	Jumlah Uang Beredar di Indonesia	.001	.000	3.795	1.763	.103	.001 1.654E3

a. Dependent Variable: Inflasi di Indonesia

Sumber: Output SPSS.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	17.024	5.556		3.064	.010
	Anggaran Pertahanan Indonesia	.000	.000	2.330	.878	.397
	Defisit anggaran Indonesia	.000	.000	12.041	1.213	.248
	Jumlah Uang Beredar	.000	.000	9.468	.911	.380

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Output SPSS.

Tabel 6 menginformasikan bahwa nilai *tolerance* X_1 (0,001), X_2 (0,009) dan X_3 (0,001) < 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antar variabel bebas.

Hasil uji heteroskedastisitas data, anggaran pertahanan (X_1), defisit anggaran (X_2), jumlah uang beredar (X_3), dan inflasi (Y), dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menginformasikan bahwa nilai signifikansi X_1 (0,397), X_2 (0,248) dan X_3 (0,380) > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil uji autokorelasi data anggaran pertahanan (X_1), defisit anggaran (X_2), jumlah uang beredar (X_3), dan inflasi (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Coefficients^{a,b}

Model	B	Std. Error	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
			Beta			
1	Lag_					
	e	.260	-.002		-.008	.994

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

b. Linear Regression through the Origin

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan Tabel 4.26 diketahui bahwa nilai signifikansi 0,994 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji asumsi klasik, diketahui bahwa terdapat masalah multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel bebas saling berhubungan satu dengan lainnya. Hal ini

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi

Korelasi	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	Nilai Sig.	Persamaan Regresi
X1 → Y	0,975	0,951	0,000	$Y = 19,266 + 1,094X_1$
X2 → Y	0,962	0,925	0,000	$Y = 32,628 - 0,356X_2$
X3 → Y	0,965	0,931	0,000	$Y = 30,305 + 0,208X_3$
X1 → X2	0,955	0,990	0,000	$X_2 = 34,140 - 3,012X_1$
X2 → X3	1,000	0,999	0,000	$X_3 = 10,442 - 1,722X_2$

Sumber: Output SPSS, hasil olahan peneliti, 2018.

biasa ditemui dalam penelitian ekonomi, karena eratnya keterkaitan antar variabel.

Penanggulangan masalah multikolinearitas dapat dilakukan dengan beberapa alternatif, yakni: menggunakan extra-neous atau informasi sebelumnya. Mengkombinasikan data cross-sectional dan data deret waktu, meninggalkan variabel yang sangat berkorelasi, mentransformasikan data, dan mendapatkan tambahan data baru.¹²

Alternatif pertama tidak dapat dilakukan, karena tidak ditemui penelitian sejenis yang menggunakan variabel sama. Alternatif kedua tidak dapat dilakukan karena data *cross-sectional* tidak dapat dilakukan untuk penelitian ini. Penelitian ini mengungkapkan kejadian di masa lampau di awal kemerdekaan Indonesia sampai dengan penghujung

pemerintahan Presiden Soekarno. Data dengan jenis cross sectional tidak mungkin dilakukan karena keterbatasan responden penelitian.

Alternatif ketiga dan keempat telah dilakukan peneliti. Namun hasil uji multikolinearitas tetap terjadi, kecuali dilakukan analisis regresi sederhana. Sedangkan alternatif terakhir tidak dapat dilakukan peneliti karena batasan waktu penelitian sampai pada tahun 1965.

Sebagai bagian dari analisis statistik, maka analisis regresi tidak dilakukan secara simultan, tetapi secara parsial. Peneliti melakukan uji regresi sederhana pengaruh variabel X_1 , X_2 dan X_3 , terhadap Y secara parsial, dapat dilihat pada Tabel 9.

1. Pengujian Hipotesis Pertama

¹² Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 172.

Hipotesis pertama menguji pengaruh dari anggaran pertahanan (X_1) terhadap Inflasi (Y). Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,975. Hal ini menunjukkan bahwa variabel anggaran pertahanan (X_1) berkorelasi sangat kuat terhadap Inflasi (Y). Adapun nilai koefisien determinasi ($R Square$) sebesar 0,951, maka variabel Inflasi (Y) dipengaruhi sebesar 95,1% oleh variabel anggaran pertahanan (X_1), sedangkan 4,9% dipengaruhi variabel lain.

Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hipotesis H_a “anggaran pertahanan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y)” diterima.

Nilai konstanta (*constant*) sebesar 19,266 dan nilai koefisien untuk variabel anggaran pertahanan (X_1) sebesar 1,094 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 19,266 + 1,094X_1$$

Hasil analisis di atas berarti apabila tidak ada anggaran pertahanan (X_1) maka inflasi (Y) sebesar 19,266%. Sedangkan koefisien variabel anggaran pertahanan (X_1) sebesar 1,094 menunjukkan setiap penambahan 1 satuan anggaran pertahanan (X_1), maka inflasi (Y) meningkat sebesar 1,094 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi

anggaran pertahanan maka akan meningkatkan inflasi semakin tinggi.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menguji pengaruh dari defisit anggaran (X_2) terhadap Inflasi (Y). Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,962. Hal ini menunjukkan bahwa variabel defisit anggaran (X_2) berkorelasi sangat kuat terhadap Inflasi (Y). Adapun nilai koefisien determinasi ($R Square$) sebesar 0,925, maka variabel Inflasi (Y) dipengaruhi sebesar 92,5% oleh variabel defisit anggaran (X_2), sedangkan 7,5% dipengaruhi variabel lain.

Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hipotesis H_a “defisit anggaran (X_2) berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y)” diterima.

Nilai konstanta (*constant*) sebesar 32,628 dan nilai koefisien untuk variabel defisit anggaran (X_2) sebesar -0,356 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 32,628 - 0,356X_2$$

Hasil analisis di atas berarti apabila tidak ada defisit anggaran (X_2) maka inflasi (Y) sebesar 32,628%. Sedangkan koefisien variabel defisit anggaran (X_2) sebesar -0,356 menunjukkan setiap penambahan 1 satuan defisit anggaran (X_2), maka inflasi (Y) menurun sebesar 0,356 satuan. Hal ini menunjukkan

hubungan terbalik, semakin naik defisit anggaran (surplus APBN) maka inflasi akan semakin turun. Sebaliknya apabila defisit anggaran turun (defisit meningkat) maka inflasi akan semakin naik.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menguji pengaruh dari jumlah uang beredar (X_3) terhadap Inflasi (Y). Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,965. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (X_3) berkorelasi sangat kuat terhadap Inflasi (Y). Adapun nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,931, maka variabel Inflasi (Y) dipengaruhi sebesar 93,1% oleh variabel jumlah uang beredar (X_3), sedangkan 6,9% dipengaruhi variabel lain.

Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hipotesis H_a “jumlah uang beredar (X_3) berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y)” **diterima**.

Nilai konstanta (*constant*) sebesar 30,305 dan nilai koefisien untuk variabel jumlah uang beredar (X_3) sebesar 0,208 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 30,305 + 0,208X_3$$

Hasil analisis di atas berarti apabila tidak ada jumlah uang beredar (X_3) maka inflasi (Y) sebesar 30,305%. Sedangkan koefisien variabel jumlah uang beredar

(X_3) sebesar 0,208 menunjukkan setiap penambahan 1 satuan jumlah uang beredar (X_3), maka inflasi (Y) meningkat sebesar 0,208 satuan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi jumlah uang beredar, maka semakin tinggi tingkat inflasi.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menguji pengaruh dari anggaran pertahanan (X_1) terhadap defisit anggaran (X_2). Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,995. Hal ini menunjukkan bahwa variabel anggaran pertahanan (X_1) berkorelasi sangat kuat terhadap defisit anggaran (X_2). Adapun nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,990, maka variabel defisit anggaran (X_2) dipengaruhi sebesar 99,0% oleh variabel anggaran pertahanan (X_1), sedangkan 1% dipengaruhi variabel lain.

Berdasarkan data, diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hipotesis H_a “anggaran pertahanan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran (X_2)” **diterima**.

Nilai konstanta (*constant*) sebesar 34,140 dan nilai koefisien untuk variabel anggaran pertahanan (X_1) sebesar -3,012 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$X_2 = 34,140 - 3,012X_1$$

Hasil analisis di atas berarti apabila tidak ada anggaran pertahanan (X_1) maka

defisit anggaran (X_2) sebesar 34,140 miliar Rupiah. Sedangkan koefisien variabel anggaran pertahanan (X_1) sebesar -3,012 menunjukkan hubungan terbalik antar variabel. Setiap penambahan 1 satuan anggaran pertahanan, maka defisit anggaran (X_2) turun (defisit meningkat) sebesar 3,012 satuan, begitu pula sebaliknya.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima menguji pengaruh dari defisit anggaran (X_2) terhadap jumlah uang beredar (X_3). Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel defisit anggaran (X_2) berkorelasi sempurna terhadap jumlah uang beredar (X_3). Adapun nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,999, maka variabel jumlah uang beredar (X_3) dipengaruhi sebesar 99,9% oleh variabel defisit anggaran (X_2), sedangkan 0,1% dipengaruhi variabel lain.

Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hipotesis H_a “defisit anggaran (X_2) berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (X_3)” diterima.

Berdasarkan tabel 4.41 diperoleh nilai konstanta (*constant*) sebesar 10,422 dan nilai koefisien untuk variabel defisit anggaran (X_2) sebesar -1,722 sehingga

model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$X_3 = 10,422 - 1,722X_2$$

Hasil analisis di atas berarti apabila tidak ada defisit anggaran (X_2) maka jumlah uang beredar (X_3) sebesar 10,422 miliar Rupiah. Sedangkan koefisien variabel anggaran pertahanan (X_1) sebesar 1,722 menunjukkan hubungan terbalik antar variabel. Setiap penambahan 1 satuan defisit anggaran (surplus APBN), maka jumlah uang beredar (X_3) menurun sebesar 1,722 satuan, begitu pula sebaliknya.

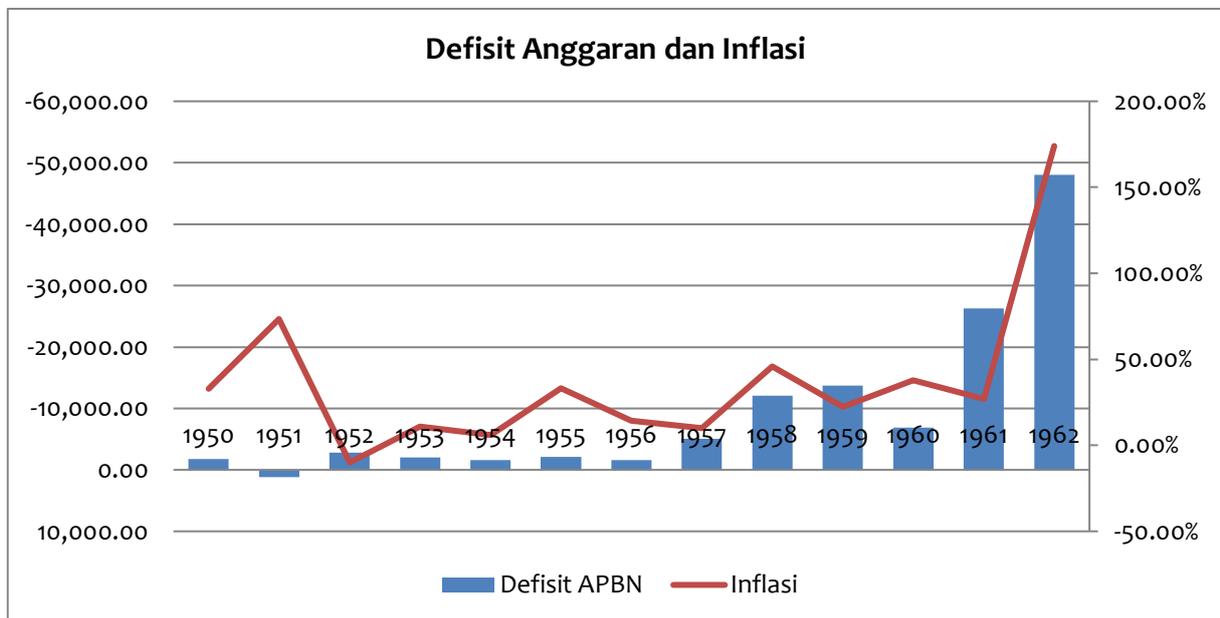
6. Pengujian Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam menguji secara simultan pengaruh anggaran pertahanan (X_1), defisit anggaran (X_2) dan jumlah uang beredar (X_3) terhadap Inflasi (Y). Uji hipotesis keenam tidak dilakukan karena tidak terpenuhinya uji asumsi multikolinearitas.

Pembahasan

1. Pengaruh anggaran pertahanan (X_1), defisit anggaran (X_2) dan jumlah uang beredar (X_3) terhadap inflasi

Seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Nilai koefisien korelasi anggaran pertahanan (X_1) adalah 0,975,



Gambar 2. Defisit anggaran dan Inflasi

Sumber: Laporan Tahun Pembukuan De Javasche Bank 1950-1953 dan Laporan Tahun Pembukuan Bank Indonesia Tahun 1954-1965. Hasil olahan peneliti, 2018.

defisit anggaran (X_2) sebesar 0,962, dan jumlah uang beredar (X_3) sebesar 0,965. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel berkontribusi tinggi terhadap inflasi.

Setiap pertambahan Rp1 miliar anggaran pertahanan (X_1) dan jumlah uang beredar (X_3) maka akan menaikkan tingkat inflasi lebih tinggi. Anggaran pertahanan (X_1) memulai inflasi di tingkat 19,266% dengan kenaikan 1,094% per Rp1 miliar anggaran pertahanan. Sedangkan jumlah uang beredar (X_3) memulai inflasi di tingkat 30,305% dengan kenaikan 0,208% per Rp1 miliar uang beredar.

Hubungan terbalik terjadi pada APBN. Tingkat inflasi dimulai dengan 32,628% dengan kenaikan -0,356 per Rp1 miliar defisit/surplus APBN. Hal ini bermakna bahwa saat APBN surplus akan mendorong inflasi yang lebih rendah, dan

pada saat APBN defisit, akan mendorong inflasi semakin tinggi.

Pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi secara ekonomi yang terjadi pada periode ini disebabkan sumber pembiayaan defisit anggaran yang berasal dari dana-dana pemicu inflasi. Pinjaman uang muka Bank Indonesia, sebagai penyumbang terbesar penutup defisit anggaran adalah pemicu utama inflasi naik bertolak belakang dengan defisit/surplus APBN. Hal ini dapat dilihat dari grafik bahwa kecenderungan inflasi bergerak bersamaan dengan dengan defisit anggaran.

Sedangkan jumlah uang beredar yang menjadi pemicu tingginya inflasi sebenarnya telah dijelaskan dalam kerangka teoritis. Uang beredar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah uang beredar dalam arti sempit (*narrow*

money) / M_1 . *Narrow money* atau uang dalam arti sempit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M_1 = C + DD$$

Dimana :

M_1 = *Narrow Money* (uang dalam arti sempit)

C = *Currency* (uang kartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral)¹³

Kenaikan jumlah uang beredar yang

memicu inflasi ini dapat dijelaskan melalui rumus Irving Fisher:

$$MV = PT$$

Dimana :

M = *Money* (uang)

V = *Velocity* (tingkat perputaran uang)

P = *Price* (harga)

T = *Volume of Trade* (volume barang)¹⁴

Persamaan di atas merupakan

sebuah identitas (*identity*), sebab selalu benar. Artinya jumlah unit barang yang ditransaksikan (T) dikalikan dengan harganya (P) harus atau selalu sama dengan jumlah uang (M) yang dikalikan dengan perputarannya (V, total pengeluaran transaksi).

Dalam rumus tersebut, P merupakan *dependent variabel* yang tergantung sepenuhnya pada M, V dan T. Meski secara sepiantas M, V dan T adalah *independent*, namun sebenarnya dipengaruhi pula oleh P secara tidak

langsung. Artinya bila tingkat harga (P) tinggi, maka V akan besar dan akan mendekati inflasi. Sehingga secara bersamaan P mempunyai fungsi *dependet* dan *independent variabel*.¹⁵

Jumlah uang (M) tergantung dari besar kecilnya dasar moneter (*monetary base*) yang terdiri dari: (1) jumlah persediaan emas, baik yang tersimpan di bank sentral, masih diproduksi ataupun yang sedang di impor; (2) uang yang diciptakan oleh pemerintah; dan (3) jumlah kredit dari bank sentral.¹⁶

Pada kasus Indonesia di tahun 1950-1965 tersebut, jumlah dasar moneter (*monetary base*) terus bertambah, baik berupa uang yang diciptakan bank sentral, uang pemerintah maupun kredit ekspansif. Pertambahan tersebut digunakan untuk kebutuhan mendesak dan kebutuhan program politik pemerintah.

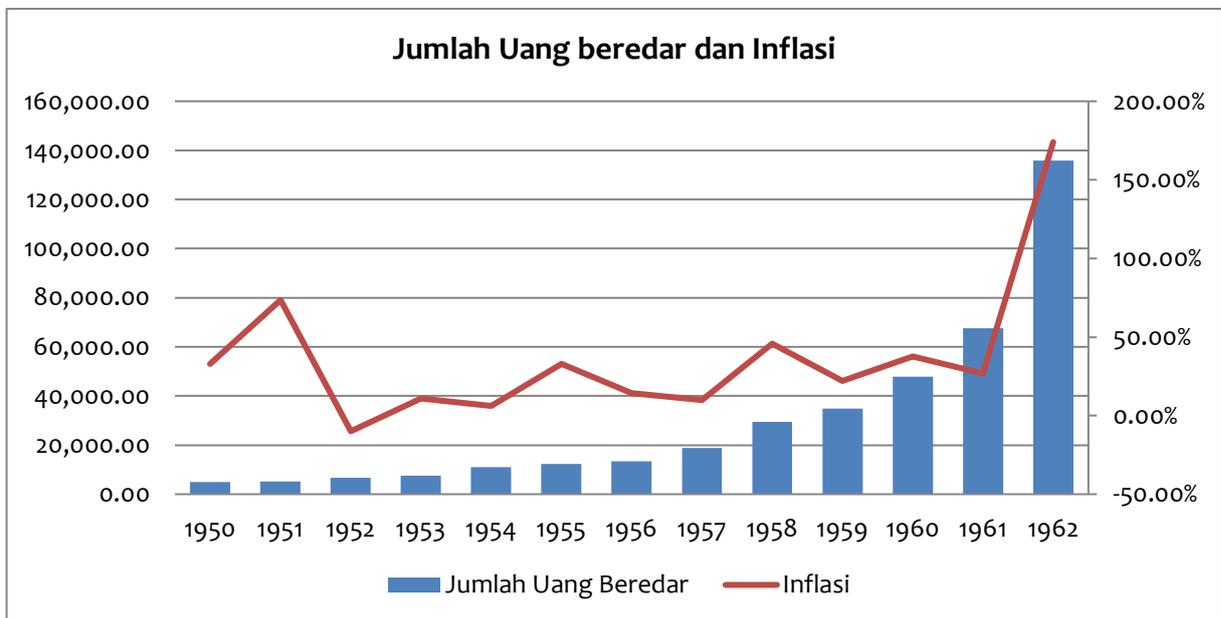
Maka dari itu saat $M \uparrow$ di pada satu sisi, maka pada sisi lainnya harus terjadi kenaikan. T sulit untuk naik karena harus didasarkan pada produktivitas (PDB), sedangkan kondisi Indonesia yang sedang perang membuat produktivitas terganggu. Maka dari itu hanyalah P yang

¹³ Boediono, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: BPFE, 2014) hlm. 2-3.

¹⁴ Muchdarsyah Sinungan, *Uang dan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 23.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 22.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 22-23.



Gambar 3. Jumlah Uang beredar dan Inflasi

Sumber: Laporan Tahun Pembukuan De Javasche Bank 1950-1953 dan Laporan Tahun Pembukuan Bank Indonesia Tahun 1954-1965. Hasil olahan peneliti, 2018.

dimungkinkan naik ($P \uparrow$). Kenaikan P inilah yang kemudian berimbas pada naiknya inflasi di Indonesia.

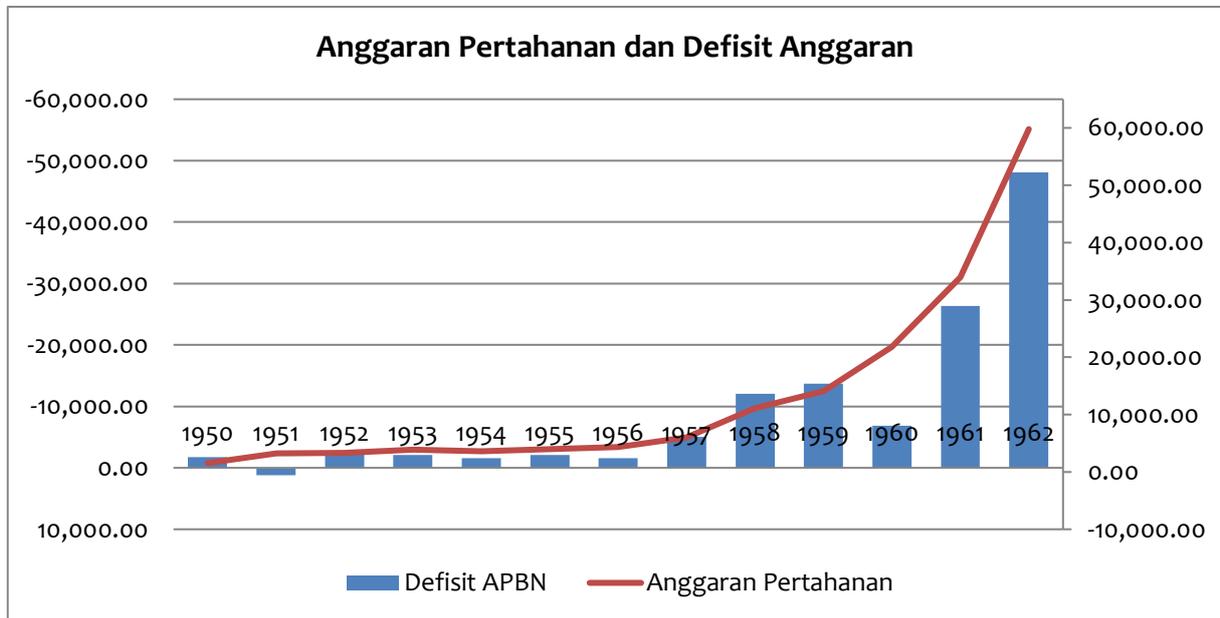
2. Pengaruh anggaran pertahanan (X_1) terhadap defisit anggaran (X_2).

Hasil analisis statistik menegaskan dugaan bahwa anggaran pertahanan menyumbang pengaruh yang besar terhadap defisit anggaran. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,995. Hal ini menunjukkan bahwa variabel anggaran pertahanan (X_1) berkorelasi sangat kuat terhadap defisit anggaran (X_2). Nilai koefisien determinasi (R Square) menunjukkan bahwa defisit anggaran (X_2) dipengaruhi sebesar 99,0% oleh variabel anggaran pertahanan (X_1), sedangkan 1% dipengaruhi variabel lain, pengaruh yang nyaris sempurna.

Berdasarkan hasil analisis, anggaran pertahanan menaikkan besaran defisit anggaran sebesar Rp3,012 miliar setiap kenaikan Rp1 miliar anggaran pertahanan.

Kebutuhan mendesak dan menyangkut kedaulatan bangsa adalah harga yang tak bisa ditawar atas besarnya anggaran pertahanan. Secara hitungan ekonomi (*tangible*) memang anggaran pertahanan mebebani APBN, namun sejatinya dampak besar anggaran pertahanan (*intangibile*) sangat besar bagi keutuhan dan kedaulatan Indonesia. Pengaruh Defisit anggaran terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1950-1965

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel defisit anggaran (X_2) berkorelasi



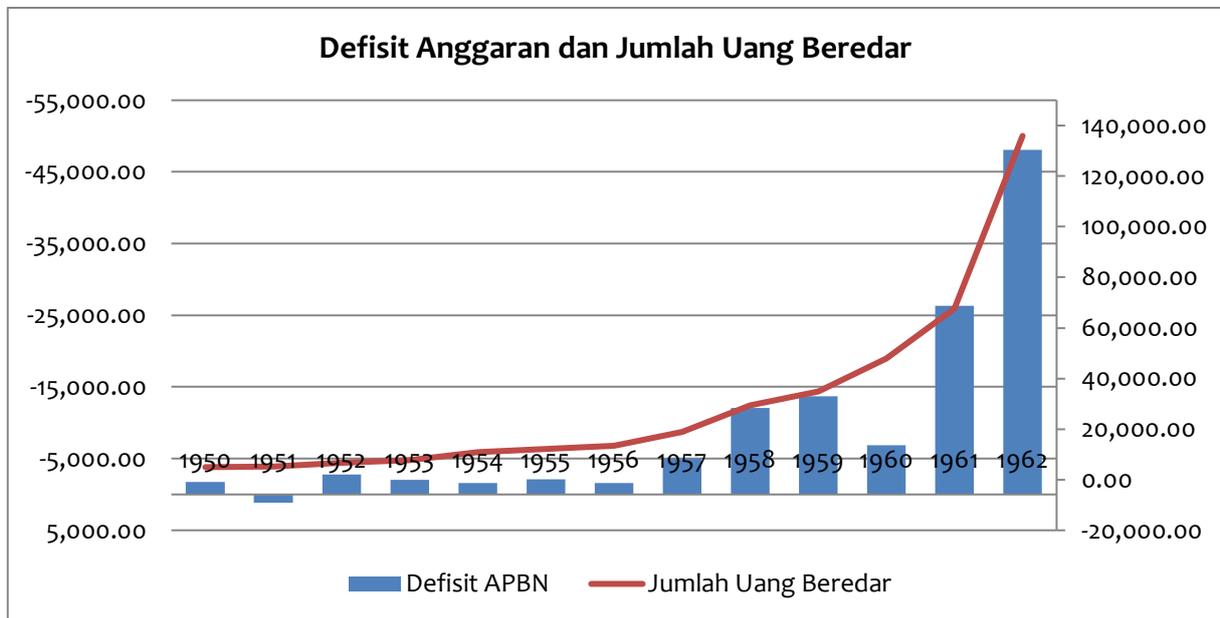
Gambar 4. Anggaran Pertahanan dan Defisit Anggaran
 Sumber: Laporan Tahun Pembukuan De Javasche Bank 1950-1953 dan Laporan Tahun Pembukuan Bank Indonesia Tahun 1954-1965. Hasil olahan peneliti, 2018.

sempurna terhadap jumlah uang beredar (X_3). Adapun nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,999, maka variabel jumlah uang beredar (X_3) dipengaruhi sebesar 99,9% oleh variabel defisit anggaran (X_2), sedangkan 0,1% dipengaruhi variabel lain. Setiap Rp1 miliar defisit anggaran akan menambah jumlah uang beredar Rp1,722 miliar.

Hasil analisis regresi ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di Indonesia adalah apa yang pada umumnya terjadi saat bank sentral tidak memiliki independensi. Bank sentral hanya bertindak sebagai kasir pemerintah. Program-program pemerintah tidak dibiayai oleh sektor produktif, namun dengan mencetak uang baru. Proses pencetakan uang baru ini dilakukan dengan cara pinjaman uang

muka Bank Indonesia maupun pencetakan uang kertas pemerintah.

Hal ini sesuai kekhawatiran banyak pihak, termasuk Presiden DJB, Syafruddin Prawiranegara tentang posisi bank sentral. Pengalaman empiris yang menunjukkan terdapatnya kecenderungan inheren pada pemerintah, terutama pada negara yang sedang berkembang dan belum berhasil membina sumber pendapatannya untuk menyalahgunakan sistem moneter guna membiayai programnya. Hal ini terjadi di Indonesia pada periode 1950-1965. Program pemerintah yang dibiayai oleh kebijakan moneter ekspansif tidak hanya program sosial-ekonomi maupun anggaran pertahanan, tetapi juga program politik



Gambar 5. Defisit Anggaran dan Jumlah Uang Beredar

Sumber: Laporan Tahun Pembukuan De Javasche Bank 1950-1953 dan Laporan Tahun Pembukuan Bank Indonesia Tahun 1954-1965. Hasil olahan peneliti, 2018.

yang akan menimbulkan eksese inflasi dan turunnya nilai uang.¹⁷

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa anggaran pertahanan, defisit anggaran dan jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi secara parsial. Anggaran pertahanan berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran. Defisit anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar.

2. Saran

Kementerian Pertahanan, Kementerian Pertahanan mengusulkan penambahan alokasi anggaran

pertahanan Indonesia menuju angka ideal 2% terhadap PDB. Hal ini guna memastikan pertahanan Indonesia memiliki posisi kuat di regional. Program *minimum essential force* (MEF) harus benar-benar diwujudkan guna pembangunan pertahanan Indonesia jangka panjang. Efek anggaran pertahanan ini secara ekonomi tidak selalu dapat dihitung (*tangibel*), namun efek tak terlihat (*intangibel*) sangat menentukan atas kedaulatan Indonesia.

Kementerian Keuangan, Kebijakan defisit anggaran yang kini dianut oleh Pemerintah Indonesia harus dilakukan dengan ketat. Kebijakan defisit fiskal yang disertai dengan utang besar dapat mengancam ekonomi dalam jangka

¹⁷ Dawam Rahardjo, *Bank Indonesia dalam Kilasan Sejarah Bangsa*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 74.

panjang. Beban pembayaran bunga dan pokok cicilan dapat menggerus belanja pertahanan dan belanja pembangunan.

Kementerian Keuangan juga diharapkan melakukan digitalisasi atas produk-produk Kementerian Keuangan, terutama data-data masa lampau. Digitalisasi ini sejalan dengan keterbukaan informasi publik atas kondisi ekonomi Indonesia. Digitalisasi yang baik akan memberikan peluang atas kajian ekonomi Indonesia yang lebih baik dalam memberikan masukan-masukan pembangunan Indonesia.

Bank Indonesia, Bank Indonesia tetap mempertahankan independensinya. Kebijakan-kebijakan moneter bank sentral tetap berkoordinasi dengan Pemerintah namun tidak terjebak pada pembiayaan jangka pendek belanja negara. Independensi bank sentral dijaga harus tetap dijaga untuk menjadi kontrol dan penyeimbang ekonomi negara agar tidak terjebak pada pola belanja politik yang besar.

Daftar Pustaka

Buku

Boediono. 2014. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.

Dinas Sejarah Militer TNI AD. 1979. *Sejarah TNI AD 1945-1973: Peranan TNI AD*

Menegakkan Negara Kesatuan RI. Jakarta: Disjarah TNI AD.

Gujarati, Damodar. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.

Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Rahardjo, Dawam, et.al. *Bank Indonesia Dalam Kilasan Sejarah Bangsa*. Jakarta: LP3S.

Sinungan, Murdiansyah. 1995. *Uang dan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.

Yustika, A. E. 2013. *Perekonomian Indonesia*. Malang: BPFE-UNIBRAW.

Laporan Resmi

Bank Indonesia. *Laporan Tahun Pembukuan 1953-1954*. Djakarta: Bank Indonesia.

_____. *Laporan Tahun Pembukuan 1954-1955*. Djakarta: Bank Indonesia.

_____. *Laporan Tahun Pembukuan 1955-1956*. Djakarta: Bank Indonesia.

_____. *Laporan Tahun Pembukuan 1956-1957*. Djakarta: Bank Indonesia.

_____. *Laporan Tahun Pembukuan 1957-1958*. Djakarta: Bank Indonesia.

_____. *Laporan Tahun Pembukuan 1958-1959*. Djakarta: Bank Indonesia.

_____. *Laporan Tahun Pembukuan 1959-1960*. Djakarta: Bank Indonesia.

_____. *Laporan Tahun Pembukuan 1960-1965*. Djakarta: Bank Indonesia.

Bank Negara Indonesia Unit I. *Laporan Tahun Pembukuan 1966-1967*. Djakarta: Bank Negara Indonesia Unit I.

_____. *Laporan Tahun Pembukuan 1968*. Djakarta: Bank Negara Indonesia Unit I.

De Javasche Bank. *Laporan Tahun Pembukuan 1949-1950*. Djakarta: De Javasche Bank.

_____. *Laporan Tahun Pembukuan 1950-1951*. Djakarta: De Javasche Bank.

_____. *Laporan Tahun Pembukuan 1951-1952*. Djakarta: De Javasche Bank.

_____. *Laporan Tahun Pembukuan 1952-1953*. Djakarta: De Javasche Bank.

